

## ETIKA ISLAM DALAM MENGELOLA LINGKUNGAN HIDUP

**Rabiah Z. Harahap**  
**Dosen Fakultas Hukum UMSU**  
[rabiah@gmail.com](mailto:rabiah@gmail.com)

### *Abstrak*

*Sebagai agama yang bersifat universal, Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya bagaimana beretika terhadap alam dan lingkungan hidup. Alam dan lingkungan hidup merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup manusia. Karena seluruh kebutuhan manusia semua berasal dan terpenuhi dari alam sekitarnya baik tumbuh-tumbuhan maupun hewan. Oleh karena itu Islam berpesan melalui Alquran bahwa manusia harus melestarikan alam sekitarnya agar keberlangsungan hidupnya tidak terganggu oleh ulah sekelompok manusia yang tidak mau melestarikan alam. Berdasarkan hal itu, maka ajaran Islam memberikan rambu-rambu untuk manusia agar juga beretika terhadap lingkungan.*

### **A. Pendahuluan**

Masalah lingkungan hidup merupakan masalah global yang semakin disadari sebagai masalah yang kompleks dan serius yang dihadapi oleh umat manusia di dunia. Semakin padatnya jumlah penduduk, terbatasnya sumber daya alam, dan penggunaan teknologi modern untuk mengeksploitasi alam secara semena-mena, membawa kepada semakin menurunnya kualitas lingkungan hidup. Erosi, pengurasan sumber-sumber daya alam, lapisan ozon yang rusak, pengotoran dan perusakan lingkungan, menghasilkan ketidakseimbangan ekologis, yang pada gilirannya akan sangat membahayakan kelangsungan hidup umat manusia.

Selama kurun waktu satu dekade belakangan ini, Indonesia selalu ditimpa oleh bencana alam, baik itu banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, kekeringan karena musim kemarau yang begitu panjang. Ibu kota Jakarta pun sangat sering menjadi korban kegenasan alam dengan misalnya banjir parah seperti yang terjadi beberapa waktu lalu.

Banyaknya bencana alam yang menimpa Indonesia itu, memunculkan banyak asumsi, diantaranya ialah bahwa mutu lingkungan hidup Indonesia sangat jauh dari kata baik. Gundulnya kawasan hutan yang menjadi kawasan penyangga daerah kota, banyaknya kawasan hutang yang diubah peruntukannya untuk lahan perkebunan, dinilai banyak pihak sebagai biang kerok terjadinya bencana alam di mana-mana.

Rusaknya ekosistem alam teresbut memunculkan fenomena rusaknya iklim global, seperti pembangunan rumah yang *impermeable*, tata kota yang amburadul, perusakan alur sungai alamiah, dan pelanggaran undang-undang yang mengamankan kawasan-kawasan tertentu menjadi *immediate causes* banjir masif.<sup>1</sup>

Banyak pihak yang menuding ketidakpedulian manusia terhadap alam, menyebabkan munculnya bencana alam itu. Rakusnya manusia yang mengeksplorasi

---

<sup>1</sup>Muhammad Ali, "Teologi dan Konservasi Ekologi", [www.agamadaneкологи.blogspot.com](http://www.agamadaneкологи.blogspot.com), diakses tanggal 23 Oktober 2008.

sumber daya alam tanpa kendali sehingga membuat rusak ekosistem alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Bahkan sejak lama masalah lingkungan hidup mendapat perhatian serius, terutama ketika eksploitasi lingkungan hidup dilakukan secara berlebihan yang menimbulkan kerusakan lingkungan dan berimbas kepada ekosistem.<sup>2</sup>

Sebenarnya Indonesia sudah memiliki banyak instrumen untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup, misalnya eksistensi Menteri Lingkungan Hidup, Badan Lingkungan Hidup, tetapi semua instrumen tersebut menjadi mandul ketika menghadapi fakta bahwa kerusakan lingkungan menjadi kian masif terjadi.

Pada sisi lain Islam sendiri sebenarnya telah banyak menawarkan berbagai solusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Dalam berbagai kesempatan Allah SWT dan Nabi Muhammad saw, sering kali mengingatkan umatnya untuk menjaga kelestarian lingkungan agar terhindar dari bencana.

Sebagai agama yang *hanif*, Islam dalam pesan moralnya melalui ayat-ayat suci Alquran, acap kali menyapa pembacanya dengan gaya yang khas, yang hanya menerapkan aspek moral ketimbang aspek hukum dalam menjaga kelestarian alam.

Tulisan ini secara khusus akan melihat ajaran Islam tentang etika terhadap lingkungan hidup.

## B. Akhlak, Etika dan Moral

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah berbentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>3</sup> Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakara dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).<sup>4</sup> kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Dengan pendekatan semantik yang lebih dapat dipahami arti statemen di atas ialah tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan).

Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.<sup>5</sup> Dalam bahasa Yunani, pengertian *khuluq* sinonim dengan kata *ethico* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>6</sup>

Definisi *khuluq* dalam kamus *Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>7</sup> Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama,<sup>8</sup> ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

---

<sup>2</sup>Azyumardi Azra. "Global Warning dan Kesadaran Peduli Lingkungan", dalam Arif Sumantri. *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010. Cet. Ke- 1, hlm. xi.

<sup>3</sup>A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm.. 11.

<sup>4</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta, Cet. VII, 2005, hlm.. 1.

<sup>5</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2007, hlm.. 3.

<sup>6</sup>Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1991, hlm.. 14.

<sup>7</sup>Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, al-Maktabah al-Katulikiyah, Beirut, tt., hlm.. 194.

<sup>8</sup>Husin Al-Habsy, *Kamus Al-Kautsar*, Assegaf, Surabaya, tt., hlm. 87.

Jika dilihat dari sisi terminologi, para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.<sup>9</sup>

Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.<sup>10</sup> Ahmad Amin mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan baik dan buruk. Misalnya jika kebiasaan memberi sesuatu itu baik, maka disebut *akhlak al-karimah* dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlak *al-mazmumah*.<sup>11</sup>

Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>12</sup> Sementara itu Imam al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>13</sup>

Jadi pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Berdasarkan dari sisi ini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya. Istilah lain yang erat hubungannya dengan akhlak ialah moral. Moral berasal dari bahasa Inggris yaitu *moral*, bahasa Latin *mores*, dan bahasa Belanda *moural* yang bermakna budi pekerti, kesusilaan dan adat istiadat. Menurut *The Advanced Learners Dictionary of Current English* bahwa moral memiliki makna yang berhubungan dengan prinsip-prinsip benar dan salah, baik dan buruk, kemampuan untuk mengetahui perbedaan antara benar dan salah, dan ajaran atau gambaran tentang tingkah laku manusia yang baik.<sup>14</sup>

Moral juga diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan karakter dan watak manusia atau sesuatu yang berhubungan dengan perbedaan antara baik dan buruk.<sup>15</sup> Menurut Hamzah Ya'qub yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum dan diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar.<sup>16</sup> Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Kemudian istilah lain yang sinonim dengan moral adalah etika. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang juga berarti adat kebiasaan. Secara filosofis esensi makna dari dua istilah (moral, etika) itu dapat dibedakan. Menurut Frans Magnis

<sup>9</sup> Abdul Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif*, Asy-Sya'ib, Kairo, tt., hlm.. 936.

<sup>10</sup> Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, Darul Ma'arif, Mesir, 1972, hlm.. 202.

<sup>11</sup> Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak*, Darul Kutub al-Mishriyyah, Kairo, tt., hlm.. 15.

<sup>12</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1976, hlm.. 9.

<sup>13</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya al-'Ulum al-Din*, al-Masyhad al-Husain, Kairo, tt., hlm.. 56.

<sup>14</sup> Anonim, *The Advanced Current English*, Oxford University Press, London, 1973, hlm.. 634.

<sup>15</sup> JB. Dykes (ed.), *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, Oxford University Press, London, 1976, hlm.. 708.

<sup>16</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, CV. Diponegoro, Bandung, 1996, hlm.. 14.

Suseno yang dimaksud dengan moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, patokan-patokan, lisan atau tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sedangkan etika adalah filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral.<sup>17</sup> Dengan demikian etika adalah ilmu pengetahuan tentang moral (kesusilaan). Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan tentang moral (kesusilaan). Setiap orang memiliki moralitasnya sendiri-sendiri, namun tidak semua orang perlu melakukan pemikiran secara kritis terhadap moralitas yang menjadi kegiatan etika.<sup>18</sup>

Secara sepintas, istilah moral dan akhlak memiliki makna yang identik, yaitu sama-sama berhubungan dengan prilaku manusia yang baik dan buruk. Tetapi kedua istilah ini memiliki perbedaan mendasar dari segi parameter baik dan buruknya tingkah laku manusia. Konsep moral, terutama yang dikembangkan oleh pemikir Barat pada masa pencerahan, mengukur baik dan buruknya prilaku manusia hanya berdasar akal dan perasaan saja. Moral terlepas dari konsep baik dan buruk berdasarkan agama.<sup>19</sup> Berbeda dengan moral, akhlak mengukur baik dan buruknya prilaku manusia disamping berdasarkan akal yang sehat juga agama.

### C. Ajaran Islam tentang Lingkungan Hidup

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia. Sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti, lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan disekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan perilaku negatif dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Integritas ini pula yang menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan kehidupan di sekitarnya. Kerusakan alam diakibatkan dari sudut pandang manusia yang anthroposentris, memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia.<sup>20</sup>

Hal itu digambarkan oleh Allah dalam surat al-Rum ayat 41:



“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

<sup>17</sup>Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1991, Cet. III, hlm.. 14.

<sup>18</sup>Suparman Usman, *Hukum Islam Asas-Asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2001, hlm.. 78.

<sup>19</sup>Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Vol. XX, MacMillan Library, New York, tt., hlm.. 92.

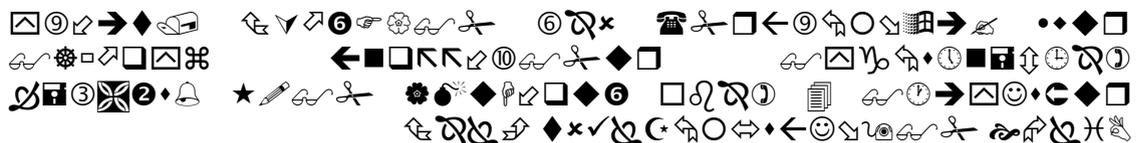
<sup>20</sup>Al-Hikam, “Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Islam”, [www.al-hikam.blogspot.com](http://www.al-hikam.blogspot.com), diakses tanggal 2 Februari 2015.

Dalam perspektif Islam Manusia dan lingkungan memiliki hubungan relasi yang sangat erat karena Allah Swt menciptakan alam ini termasuk di dalamnya manusia dan lingkungan dalam keseimbangan dan keserasian. Keseimbangan dan keserasian ini harus dijaga agar tidak mengalami kerusakan. Kelangsungan kehidupan di alam ini pun saling terkait yang jika salah satu komponen mengalami gangguan luar biasa maka akan berpengaruh terhadap komponen yang lain.<sup>21</sup>

Dalam perspektif etika lingkungan (*etics of environment*), komponen paling penting hubungan antara manusia dan lingkungan adalah pengawan manusia. Tujuan agama adalah melindungi, menjaga serta merawat agama, kehidupan, akal budi dan akal pikir, anak cucu serta sifat juga merawat persamaan serta kebebasan. Melindungi, menjaga dan merawat lingkungan adalah tujuan utama dari hubungan dimaksud. Jika situasi lingkungan semakin terus memburuk maka pada akhirnya kehidupan tidak akan ada lagi tentu saja agama pun tidak akan ada lagi.<sup>22</sup>

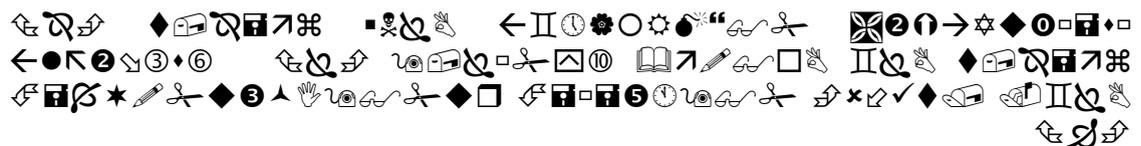
Manusia sebagai faktor dominan dalam perubahan lingkungan baik dan buruknya dan segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan dan alam. Di dalam Alquran dijelaskan bahwa kerusakan lingkungan baik di darat maupun di laut pelakunya adalah manusia karena eksploitasi yang dilakukan manusia tidak sebatas memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan hidup dan tidak mempertimbangkan kelangsungan lingkungan dan keseimbangan alam tetapi lebih didasarkan pada faktor ekonomi, kekuasaan dan pemenuhan nafsu yang tidak bertepi.

Karena faktor dominan manusia terhadap alam terutama kerusakan lingkungan yang ada maka Allah mengingatkan dalam surat Al - A`raf ayat 56 :



“ Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Di dalam ajaran Islam pandangan akan alam semesta hidup dan kehidupan saling berkaitan. Sebelum adanya manusia dan isi bumi terlebih dahulu Allah menciptakannya dahulu sebagaimana firmanya dalam surat Ath-Thariq 5-7:

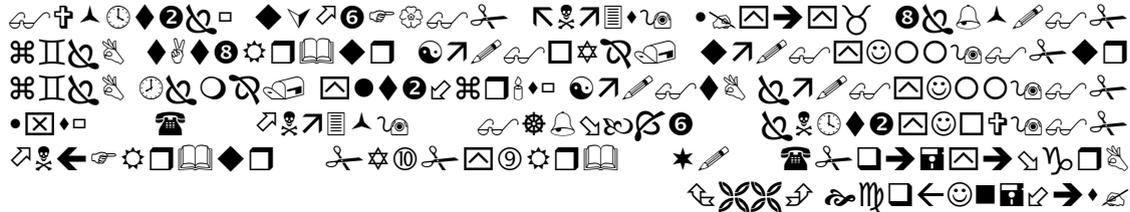


<sup>21</sup>Muhammad Idrus, “Islam dan Etika Lingkungan”, [www.mohidrus.wordpress.com](http://www.mohidrus.wordpress.com), diakses tanggal 2 Februari 2015.

<sup>22</sup>Alef Theria Wasim, *Ekologi Agama dan Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005, hlm. 78.

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan”.

Kemudian surat Al-Baqarah ayat 22:



“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui”.

Surah Al Baqarah ayat 30 memberikan kewajiban manusia untuk menjaga lingkungan juga sangat terkait dengan posisi manusia sebagai *khalifah* di muka bumi dalam bahasa arab diartikan sebagai wakil Allah di muka bumi. Maka manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebaga sebuah amanah yang diberikan Allah SWT.

Dalam konsepsi Islam, manusia merupakan khalifah di muka bumi. Secara etimologis, khalifah merupakan bentuk kata dari khulifun yang berarti pihak yang tepat menggantikan posisi pihak yang memberi kepercayaan. Adapun secara terminologis, kata khalifah mempunyai makna fungsional yang berarti mandataris, yakni pihak yang diberi tanggungjawab oleh pemberi mandat (Allah). Dengan demikian, manusia merupakan mandataris-Nya di muka bumi.<sup>23</sup>

Menurut Quraisy Shihab kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur yang saling berkait, kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, namun sangat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan Alquran. Ketiga unsur pertama :

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah
2. Alam raya, yang ditunjuk oleh Allah sebagai bumi
3. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (istikhlaf atau tugas-tugas kekhalifahan).

Pemahaman ini juga selaras dengan penafsiran Tahaba'taba'i yang memaknai terma khalifah pada ayat tersebut tidaklah berkonotasi politis individual, namun kosmologis komunal. Dengan demikian, Adam dalam hal ini bukanlah sebagai sosok personal, namun dimaknai sebagai simbol seluruh komunitas manusia.<sup>24</sup> Dengan demikian, penyandang khalifah dalam hal ini adalah seluruh spesies manusia.

<sup>23</sup>Fikria Najitama, “Etika Lingkungan”, [www.iankebumen.ac.id/fikrinajitama](http://www.iankebumen.ac.id/fikrinajitama), diakses tanggal 2 Februari 2015.

<sup>24</sup>Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001, hlm. 205.

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah Swt. Karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya tetapi akibat anugerah Allah SWT.<sup>25</sup>

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang berkait juga bermakna bahwa manusia selama-lamanya dimaksudkan untuk menciptakan semua di sekitar dia selalu dalam keadaan berkait. Jadi dengan begitu akan ada semangat atau gerakan berkomunikasi, berpasukan dan berfikir kritis. Islam mengatur supaya manusia beriman, beramal shaleh, saling memberi nasehat – baik tentang kebenaran maupun tentang kesabaran. Dengan begitu maka manusia akan mewarisi surga firdaus – dunia yang apik, rapi dan indah serta sejahtera – untuk selanjutnya akhirat yang abadi-abadi. Semua ajaran islam mengatur etika dengan tuhan, dengan lingkungannya tidak saja manusia tetapi alam secara menyeluruh. Sebagai contoh atau teladan telah secara lengkap ada pada hadis-hadis soheh misalnya Buchari dan Muslim.<sup>26</sup>

Timbulnya masalah lingkungan hidup, menurut Passmore seperti dikutip Sudarminta<sup>27</sup>, tidak terpisah dari pandangan kosmologis tertentu yang pada kenyataannya telah menumbuhkan sikap eksploitatif terhadap alam. Karena itu, pengembangan etika lingkungan menghendaki adanya perubahan secara fundamental dari pandangan kosmologis yang menumbuhkan sikap eksploitatif terhadap alam kepada pandangan yang menumbuhkan sikap lebih bersahabat dan apresiatif kepada alam.

#### **D. Etika terhadap Lingkungan dalam Perspektif Ajaran Islam**

Menurut Islam sebagaimana termaktub dalam Alquran, alam bukan hanya benda yang tidak berarti apa-apa selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alam dalam pandangan Islam adalah tanda (ayat) “keberadaan” Allah. Alam memberikan jalan bagi manusia untuk mengetahui keberadaan-Nya.<sup>28</sup>

Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyat: 20:



Artinya: “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin”

Pemahaman bahwa manusia hanya merupakan khalifah mengimplikasikan bahwa manusia bukanlah penguasa alam, namun hanya memiliki posisi sebagai mandaris-Nya di muka bumi. Hal ini tentunya tidak memposisikan manusia sebagai

<sup>25</sup>Qurasiy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,. Bandung: Mizan, 1999, hlm. 295.

<sup>26</sup>Taufiq Musa, “Etika Lingkungan Dalam Islam”, [www.taufiqmusa.blogspot.com](http://www.taufiqmusa.blogspot.com), diakses tanggal 2 Februari 2015.

<sup>27</sup>J. Sudarminta, “Filsafat Organisma Whitehead dan Etika Lingkungan Hidup”, dalam *Majalah Driyarkara*, No. 1 Tahun XIX, hlm. 2.

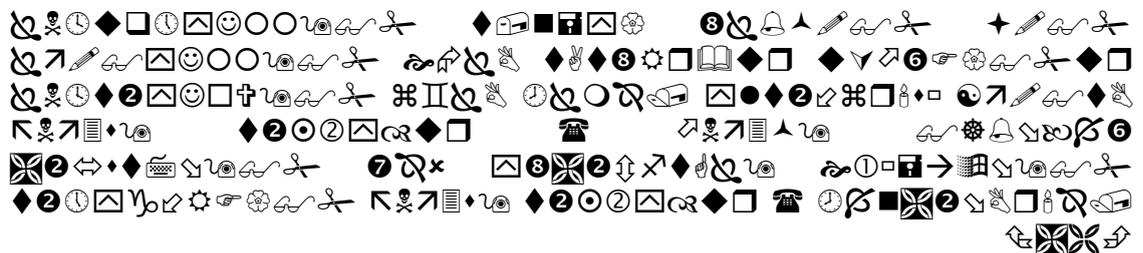
<sup>28</sup>Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan penyelamatan Lingkungan*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, hlm. 25.

pusat orientasi sebagai pandangan antroposentris radikal, namun juga memposisikan manusia sebagai pemangku mandat Allah dalam hal pemeliharaan.<sup>29</sup>

Sejak akhir abad ke-17 degradasi alam diintensifikasikan oleh para ilmuwan menjadi suatu pengetahuan yang mekanistik. Alam dilihat sebagai mesin yang mempunyai sistem teratur, dan bagian-bagiannya dimaksudkan sebagai hukum alam yang dideduksi lewat pemikiran rasional dan diverifikasikan dengan eksperimen. Alam tidak lagi dilihat sebagai organisme hidup, tetapi hanyalah sebuah objek yang dapat dieksploitasi dan dimanipulasikan. Pandangan positivistik-mekanistik ini mendorong timbulnya penemuan-penemuan teknologi modern yang semakin maju. Kendati demikian, perkembangan teknologi dengan hasil-hasilnya semakin memperkuat posisi manusia dalam kedudukannya sebagai “sang penguasa” alam semesta dan berbagai kekayaan alam yang dikandungnya. Sikap superior manusia terhadap alam memberikan banyak peluang bagi manusia untuk merusak tatanan lingkungan hidupnya.<sup>30</sup>

Hubungan anantara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya tetapi akibat anugerah Allah SWT.

Hal ini tergambar dalam surat Ibrahim ayat 32 :



Artinya : “Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air dari langit Kemudian dengan air hujan itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rizki untukmu dan Dia telah menundukan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendaknya dan Dia telah menundukan sungai-sungai bagimu”

Surat Az Zukhruf ayat 13:

Artinya : “Agar kamu duduk diatas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk diatasnya dan agar kamu

<sup>29</sup>Fikria Najitama, “Etika Lingkungan”, [www.iainkebumen.ac.id/fikrinajitama](http://www.iainkebumen.ac.id/fikrinajitama), diakses tanggal 2 Februari 2015.

<sup>30</sup>Rusli, “Islam dan Lingkungan Hidup Meneropong Pemikiran Ziauddin Sardar”, [www.uin-suka.ac.id](http://www.uin-suka.ac.id), diakses tanggal 2 Februari 2015.

mengucapkan ‘Maha Suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya’.

Ada dua ajaran dasar yang harus diperhatikan umat Islam keterkaitan dengan etika lingkungan. Pertama, *rabbul `alamin*. Islam mengajarkan bahwa Allah Swt itu adaah Tuhan semesta alam. Jadi bukan Tuhan manusia atau sekelompok manusia saja. Tetapi Tuhan seluruh alam. Dihadapan Tuhan, sama. Semuanya dilayani oleh Allah sama dengan manusia. Kedua, *rahmatal lil`alamin*. Artinya manusia diberikan amanat untuk mewujudkan segala perilakunya dalam rangka kasih sayang terhadap seluruh alam. Manusia bertindak dalam semua tindakannya berdasarkan kasih sayang terhadap seluruh alam. Jika makna *rabbul `alamin* dan *rahmatal lil`alamin* difahami dengan baik maka tidak akan merusak alam lingkungan.<sup>31</sup>

Menurut Muhammad Idris ada tiga tahapan dalam beragama secara tuntas dapat menjadi sebuah landasan etika lingkungan dalam perspektif Islam. Pertama *ta`abbud*. Bahwa menjaga lingkungan adalah meupakan impelementasi kepatuhan kepada Allah. Karena menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah manusia sebagai *khalifah*. Bahkan dalam ilmu fiqih menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan berstatus hukum wajib karena perintahnya jelas baik dalam Al Qur`an maupun sabda Rasulullah Saw. Menurut Ali Yafie masalah lingkungan dalam ilmu fiqih masuk dalam bab *jinayat* (pidana) sehingga jika ada orang yang melakukan pengrusakan terhadap lingkungan dapat dikenakan sanksi atau hukuman. Kedua, *ta`aqquli*. Perintah menjaga lingkungan secara logika dan akal pikiran memiliki tujuan yang sangat dapat difahami. Lingkungan adalah tempat tinggal dan tempat hidup makhluk hidup. Lingkungan alam telah didesain sedemikian rupa oleh Allah dengan keseimbangan dan keserasiaanya serta saling keterkaitan satu sama lain. Apabila ada ketidak seimbangan atau kerusakan yang dilakukan manusia. Maka akan menimbulkan bencana yang bukan hanya akan menimpa manusia itu sendiri tetapi semua makhluk yang tinggal dan hidup di tempat tersebut akan binasa. Ketiga, *takhalluq*. Menjaga lingkungan harus menjadi akhlak, tabi`at dan kebiasaan setiap orang. Karena menjaga lingkungan ini menjdi sangat mudah dan sangat indah manakala bersumber dari kebiasaan atau keseharian setiap manusia sehingga keseimbangan dan dan kelestarian alam akan terjadi dengan dengan sendirinya tanpa harus ada ancaman hukuman dan sebab-sebab lain dengan iming-imning tertentu.<sup>32</sup>

Berikut adalah prinsip-prinsip yang dapat menjadi pegangan dan tuntunan bagi perilaku manusia dalam berhadapan dengan alam, baik perilaku terhadap alam secara langsung maupun perilaku terhadap sesama manusia yang berakibat tertentu terhadap alam:

1. Sikap Hormat terhadap Alam (*Respect For Nature*)

Dalam Alquran surat Al-Anbiya 107, Allah SWT berfirman:

---

<sup>31</sup>Muhammad Idrus, "Islam dan Etika Lingkungan", [www.mohidrus.wordpress.com](http://www.mohidrus.wordpress.com), diakses tanggal 2 Februari 2015.

<sup>32</sup>*Ibid.*

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama (kohesivitas sosial), demikian pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis itu, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia ini. Sama halnya dengan setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk menjaga keberadaan, kesejahteraan, dan kebersihan keluarga, setiap anggota komunitas ekologis juga mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menjaga alam ini sebagai sebuah rumah tangga.<sup>33</sup>

## 2. Prinsip Tanggung Jawab (*Moral Responsibility For Nature*)

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam di atas adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena manusia diciptakan sebagai khalifah (penanggung jawab) di muka bumi dan secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Kenyataan ini saja melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestariannya. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaganya.<sup>34</sup>

## 3. Solidaritas Kosmis (*Cosmic Solidarity*)

Terkait dengan kedua prinsip moral tersebut adalah prinsip solidaritas. Sama halnya dengan kedua prinsip itu, prinsip solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Lebih dari itu, dalam perspektif ekofeminisme, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solider, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain.<sup>35</sup>

## 4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*Caring For Nature*)

Sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat.<sup>36</sup>

Manusia umumnya bergantung pada keadaan lingkungan sekitar (alam) yang berupa sumber daya alam sebagai penunjang kehidupan sehari-hari, seperti

---

<sup>33</sup>Al-Hikam, “Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Islam”, [www.al-hikam.blogspot.com](http://www.al-hikam.blogspot.com), diakses tanggal 2 Februari 2015.

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>*Ibid.*

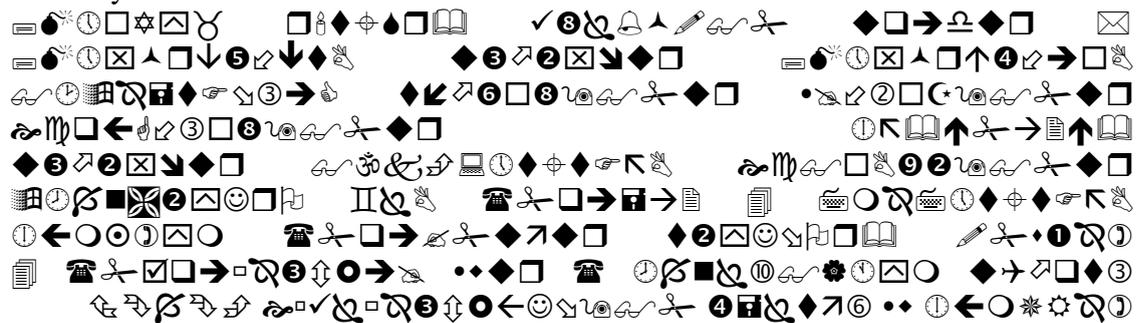
<sup>36</sup>*Ibid.*

pemanfaatan air, udara, dan tanah yang merupakan sumber alam yang utama . lingkungan yang sehat dapat terwujud jika manusia dan lingkungan dalam kondisi yang baik.

Krisis lingkungan yang terjadi pada saat ini adalah efek yang terjadi akibat dari pengelolaan atau pemanfaatan lingkungan manusia tanpa menghiraukan etika. dapat dikatakan bahwa krisis ekologis yang dihadapi oleh manusia berakar dalam krisis etika atau krisis moral.

Manusia kurang peduli terhadap norma-norma kehidupan atau mengganti norma-norma yang seharusnya dengan norma-norma ciptaan dan kepentingannya sendiri. Manusia modern menghadapi alam hampir tanpa menggunakan ‘hati nurani. Alam dieksploitasi begitu saja dan mencemari tanpa merasa bersalah. Akibatnya terjadi penurunan kualitas sumber daya alam seperti pinahnya sebagian spesies dari muka bumi, yang diikuti pula penurunan kualitas alam. Pencemaran dan kerusakan alam pun akhirnya mencuat sebagai masalah yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia.<sup>37</sup>

Etika islam tidak melarang manusia untuk memanfaatkan alam, namun hal tersebut harus dilaksanakan secara seimbang dan tidak berlebihan. hal ini terdapat dalam ayat berikut :



Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan yang tidak serupa(rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya(zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.

Ayat di atas memberi informasi kebolehan memanfaatkan tanaman.

### E. Penutup

Ajaran Islam yang termaktub dalam Alquran dan Hadits sesungguhnya memiliki *concern* yang cukup mendalam dan luas tentang korelasi antara manusia dan alam/lingkungan. Korelasi itu dibentuk dalam sebuah etika religius, yang mengikat manusia untuk terus menjaga kelestarian lingkungannya, sebagai upaya untuk menjaga sumber daya alam untuk menopang hidup manusia.

---

<sup>37</sup>Rovi Sulistiono, “Etika Lingkungan”, [www.rovisulistiono.blogspot.com](http://www.rovisulistiono.blogspot.com), diakses tanggal 2 Februari 2015.

Kesalahan terhadap alam dalam bentuk etika tersebut, dalam Islam dianggap sebagai manifestasi rasa keberimanan manusia kepada Allah SWT. Muaranya adalah bahwa manusia dikatakan sebagai orang yang beriman manakala lingkungannya terjaga dengan baik.

### Daftar Pustaka

#### Buku

- A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.
- Abdul Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif*, Asy-Sya'ib, Kairo, tt.
- Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, Darul Kutub al-Mishriyyah, Kairo, tt.
- Alef Theria Wasim, *Ekologi Agama dan Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.
- Anonim, *The Advenced Current English*, Oxford University Press, London, 1973.
- Azyumardi Azra. "Global Warning dan Kesadaran Peduli Lingkungan", dalam Arif Sumantri. *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010. Cet. Ke- 1.
- Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1991, Cet. III.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, CV. Diponegoro, Bandung, 1996.
- Husin Al-Habsy, *Kamus Al-Kautsar*, Assegaf, Surabaya, tt..
- Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, Darul Ma'arif, Mesir, 1972.
- Imam al-Ghazali, *Ihya al-'Ulum al-Din*, al-Masyhad al-Husain, Kairo, tt..
- J. Sudarminta, "Filsafat Organisma Whitehead dan Etika Lingkungan Hidup", dalam *Majalah Driyarkara*, No. 1 Tahun XIX.
- JB. Dykes (ed.), *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, Oxford University Press, London, 1976.
- Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, al-Maktabah al-Katulikiyah, Beirut, tt..
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2007.
- Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Vol. XX, MacMillan Library, New York, tt..
- Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan penyelamatan Lingkungan*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Qurasiy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,. Bandung: Mizan, 1999.
- Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1991.
- Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1976.
- Suparman Usman, *Hukum Islam Asas-Asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2001.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta, Cet. VII, 2005.

**Internet:**

Al-Hikam, “Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Islam”, [www.al-hikam.blogspot.com](http://www.al-hikam.blogspot.com), diakses tanggal 2 Februari 2015.

Fikria Najitama, “Etika Lingkungan”, [www.iainkebumen.ac.id/fikrinajitama](http://www.iainkebumen.ac.id/fikrinajitama), diakses tanggal 2 Februari 2015.

Muhammad Ali, “Teologi dan Konservasi Ekologi”, [www.agamadanekologi.blogspot.com](http://www.agamadanekologi.blogspot.com), diakses tanggal 23 Oktober 2008.

Muhammad Idrus, “Islam dan Etika Lingkungan”, [www.mohidrus.wordpress.com](http://www.mohidrus.wordpress.com), diakses tanggal 2 Februari 2015.

Rovi Sulistiono, “Etika Lingkungan”, [www.rovisulistiono.blogspot.com](http://www.rovisulistiono.blogspot.com), diakses tanggal 2 Februari 2015.

Rusli, “Islam dan Lingkungan Hidup Meneropong Pemikiran Ziauddin Sardar”, [www.uin-suka.ac.id](http://www.uin-suka.ac.id), diakses tanggal 2 Februari 2015.

Taufiq Musa, “Etika Lingkungan Dalam Islam”, [www.taufiqmusa.blogspot.com](http://www.taufiqmusa.blogspot.com), diakses tanggal 2 Februari 2015.